

ANALISIS MAKNA PADA MITOS PEDAN KUBUR DUSUN BERIRIJARAK KECAMATAN WANASABA PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK

¹Zainul Muttaqin, ²Roni Amrulloh dan ³Lalu Rahmawadi

^{1,2,3} Universitas Hamzanwadi

Email:kabarzainul@gmail.com

Abstract:

This research was conducted to find out the meaning contained in the myth of Pedan Kubur. as for the way of collecting data by using interviews, observation, and documentation studies. then data analysis method used is a qualitative description method, where the qualitative approach is to emphasize the meaning of reasoning. The theory used is Roland Barthes' theory which uses semiotic theory in finding the denotative and connotative meaning contained in the Pedan Kubur, find the cause so that the Pedan Kubur becomes a belief in the Beririjarak community or what cause it to survive until now, and knowing the positive and negative impact of the myth of the Pedan Kubur in the social life of the Beririjarak community.

Keywords: myth, Sociolinguistics, *Pedan Kubur*.

PENDAHULUAN

Mitos sangat rentan dalam kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan individual. Tak bisa dipungkiri mitos sangat lah popular ditengah-tengah masyarakat yang rentan terhadap hal yang berbau keyakinan atau kepercayaan. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui sedalam-dalamnya apa saja penyebab sehingga mitos masih dijunjung tinggi di tengah masyarakat. Mitos biasanya menceritakan sebuah kejadian fenomena seperti alam semesta, manusia pertama, binatang, gejala alam, dan lain lain.

Sebagai mana yang dikatan Ayatullah (2012, hal.36) dalam jurnal pendidikan Mitos, menurut Tihami adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung pe nafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri serta mengdung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. (Ismanto 2006: 36) dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, dimana penyebaran mitos bukan hanya di kalangan orang tua akan tetapi di seluruh masyarakat dapat merasakan kehadiran m itos tersebut. Dimana tempat penyebarannya tersebut di suatu lingkungan masyarakat dan secara terus menerus berkembang, sehingga mitos tersebut menjadi keyakinan. Adapun penyebarannya berbentuk lisan, kalimat, dan benda – benda maupun hal lainnya yang diyakini oleh masyarakat tersebut. Mitos *Pedan Kubur* adalah mitos yang masih diyakini oleh sebagian besar masyarakat dusun Beririjarak hingga sampai saat ini. Di mana mitos tersebut mengisahkan orang

yang mengidap penyakit (penyakit Pedan Kubur) karena sudah tegur oleh orang mati. Adapun cara pengobatannya dengan menjalankan ritual yang telah disiapkan oleh Belian (*Dukun/Tabib* lokal). setelah Belian (*Dukun/tabib* lokal) melakukan ritual dan menemukan orang mati yang menjadi dalang dari penyakit tersebut, maka Belian (*Dukun /Tabib* lokal) akan Memberitahukan kepada orang yang terkena penyakit tersebut siapa nama orang mati yang telah menegurnya. Setelah itu orang yang terkena penyakit Pedan Kubur akan pergi ke kuburan dan berdoa di kuburan kepada orang yang telah menegur nya .

Pedan Kubur disebut juga ritual penyembuhan bagi masyarakat Beririjarak, tetapi hal tersebut tidak masuk akal dan tidak dapat dipercaya. Akan tetapi mitos ini masih ditemukan sampai sekarang padahal padahal mitos *Pedan Kubur* tidak ada kebenaran ilmiah yang bisa membuktikan bahwa mitos itu suatu yang harus dipercayai dan diyakini. Hal ini bisa menjadi masalah di tengah masyarakat dusun Beririjarak karena mitos *Pedan Kubur* terlihat seperti mengada ada. Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan beberapa bagian untuk mengungkapkan apakah yang menyebabkan mitos *Pedan Kubur* masih menjadi kepercayaan masyarakat Beririjarak, apa makna yang terkandung di dalam pada mitos *Pedan kubur*, bagaimanakah pengaruh mitos *Pedan Kubur* terhadap kehidupan sosial di dusun Beririjarak. Dengan demikian masalah mitos Pedan Kubur bisa menjadi sebuah pengetahuan untuk mengetahui apa itu mitos *Pedan Kubur*. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa penyebab masyarakat masih terpengaruh dan menjunjung tinggi mitos *Pedan Kubur* sampai sekarang sehingga masih eksis dan populer walaupun saat ini teknologi sudah menguasai dunia, sehingga hal yang berbau mitos tidak sepatutnya diyakini dan dipercayai masih menyebar luas di tengah masyarakat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2007:1), penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor (1992:21), Bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. (farid, 2014:4).

Penelitian ini bertempat di desa Beririjarak Kecamatan Wanasaba, Lombok Timur yang secara langsung memfokuskan pada makna penyebaran mitos Pedan Kubur di dusun Beririjarak Kecamatan Wanasaba dengan pendekatan sosiolinguistik. Kemudian waktu penelitian sejak pengajuan judul sampai dengan judul tersebut disetujui oleh pembimbing.

Data dalam penelitian kualitatif yang menjadikan dokumen atau naskah sebagai sumber data, dan dapat digolongkan pada penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan. Pada dasarnya, data merupakan suatu fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan

Sumber Data dalam hal ini, data dikumpulkan dalam dua sumber yaitu data primer dan data sekunder 1. Data Primer Data primer adalah data utama atau data pokok, yang diperoleh langsung dari sumbernya atau narasumber tanpa lewat prantara. Untuk mendapatkan data primer maka peneliti melakukan tindakan seperti kegiatan wawancara, observasi, dokumentasi, dan teknik catat yang dilaksanakan di lapangan sehingga mendapatkan data primer. Tentu itu dilakukan kepada orang yang berkaitan dengan mitos pedan kubur, yang berada di Desa Beririjarak. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau diperoleh lewat prantara, data sekunder tetap bersandar kepada katagori parameter yang menjadi rujukan, data sekunder meliputi buku-buku bahasa, jurnal skripsi, dan lain sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data Menurut Sugiyono (2005:62), "Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data". Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu mengenai mitos "Pedan Kubur " di desa Beririjarak a. Wawancara Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara memberikan sebuah pertanyaan kepada seseorang informan atau responden. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau bertanya secara langsung b. Obervasi Di samping wawancara, data kualitatif dapat dikumpulkan melalui metode observasi Menurut nawawi dan Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak oleh gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. c. Metode library research/studi kepustakaan/studi

dokumentasi Metode atau teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian bukti – bukti. Data tersebut yang berasal dari nonmanusia salah satu bahan dalam dokumenter adalah foto, foto bermanfaat sebagai informasi karena mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi.

Teknik Analisi Data Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.” Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Beberapa teknik dalam menganalisis data penelitian deskriptif kualitatif, dalam jurnal Wahyu Nugroho dengan langkah - langkah dalam sebagai berikut : a. Reduksi Data (Data Reduction) data yang didapatkan di lapangan yang berjumlah banyak, kemudian data tersebut dicatat secara teliti dan dirinci. Setelah itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, dicari tema dan polanya. b. Sajian Data (Data Display) setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing) Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2009 : 247)) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan yang dikemukakan yang berbentuk sementara untuk menghindari bukti yang belum kuat, sehingga setiap data harus di cek keakuratan dan validitasnya.

PEMBAHASAN

a. Makna

a.1. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah pengungkapan makna yang terpampang secara jelas secara kasat mata, maksudnya makna denotatif makna yang sebenarnya.

Adapun data yang merujuk pada pemaknaan denotatif yaitu :

Pendapat Amaq Sar (70)

“ta ngobatin dengan ikena lek pedan kubur wah, ngobatin ngadu telok, aik, kanca barak, munah wah no jak kendaitan l medanang beruk ta miak lekesan da anti loh kubur bedoa. ,un wah no mandik mun da lokak baud a mandi pen bale”.

(kita mengobati orang yang terkena tegur sapa orang yang sudah mati, kita mengobatinya menggunakan telur, air, dan arang. Kalau sudah ketemu orang yang menegur sapa maka akan dianjurkan ke kubur orang tersebut sambil membawa lekesan (terdiri dari beras, daun sirih, buah pinang, uang, dan rokok) dan meminta doa di agar tidak di tegur sapa lagi dengan orang tersebut. Sesudah berdoa orang terkena akan dimandikan , jika orang tersebut tua boleh mandi di rumah). (Sar/13/Dkun & PTNI/08.25)

Dari data di atas kita mengetahui bahwa cara pengobatan Pedan Kubur menggunakan telur, air, dan arang dimana ketiga hal tersebut dibutuhkan ketika melakukan ritual penyembuhan. Dari semua salah satunya tersebut memiliki fungsi masing masing dimana hal tersebut sudah di atur oleh dukun sendiri. Seperti air digunakan mempercikan ke telur, arang di gunakan untuk menggaris penyakit dan telur sebagai induk dalam melakukan ritual Pedan Kubur. setelah itu orang akan kekuburan dimana hal tersebut dilakukan untuk berdoa dan sambil membawa leksan dimana lekesan itu bermakna sebagai tanda orang tersebut berobat. Setelah itu orang tersebut akan disuruh untuk mandi sebagai pentanda orang tersebut sudah berobat.

a.2. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah pemaknaan tingkat kedua yang mengungkapkan makna yang terkandung dalam tanda- tanda, maksudnya makna lain yang ditambahkan pada makna konotasi untuk menemukan tanda dengan nilai perasaan. Adapun data denotatif yang merujuk pada data konotatif yaitu: dengan mengetahui makna denotatif, maka makna konotatifnya adalah dalam menyembuhkan orang yang terkena Pedan Kubur dengan menggunakan telur, air, dan arang. Dimana air, telur dan arang tersebut digunakan untuk melakukan ritual penyembuhan terhadap orang yang terkena Pedan Kubur. setelah itu orang yang terkena Pedan Kubur akan kekuburan orang menegurnya bertujuan untuk berdoa ke pada Allah supaya tidak terkena oleh orang yang sama. Kemudian di akan di anjurkan untuk mandi supaya terlepas atau sebagai pengobatan terakhir untuk menghilangkan penyakit Pedan Kubur.

b. Penyebab mitos Pedan Kubur menjadi kepercayaan di masyarakat Beririjarak.

Dari hasil pemaparan penelitian di atas bahwa ditemukan hal yang menyebabkan masyarakat Beririjarak mempercayai Pedan Kubur yaitu :

1. Diwariskan secara turun temurun

Pedan Kubur menjadi kepercayaan masyarakat Beririjarak karena kuatnya pengaruh orang tua dahulu terhadap keturunnya dimana mereka mempengaruhi keturunnya dengan cara meyakinkan dan menceritakan bahwa Pedan Kubur itu benar adanya, adapun data yang terkait seperti di bawah ini:

Inaq Parihun (78)

“ ba lekan laik wah ta noang Pedan Kubur, lekan tu lokak – tu lokak no wah terus ta toang aren Pedan Kubur ni “

(dari dulu kita sudah mengetahui Pedan Kubur, dari orang tua – orang tua dulu sehingga kita mengenal namanya Pedan Kubur.) (Parihun/02/PNGUSAHA/03.19)

Dari pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa orang tua terdahulu menyebarkan kepercayaan mitos Pedan Kubur dengan cara turun temurun sehingga kepercayaan tersebut mempengaruhi masyarakat yang di tuju. Dengan begitu masyarakat yang terpengaruh tersebut akan menanamkan pada dirinya bahwa mitos Pedan Kubur adalah sebuah keyakinan yang harus dipercayai, dan keyakinan tersebut di warisan ke generasi selanjutnya sehingga sampai sekarang Pedan Kubur masih di percayai di tengah masyarakat Beririjarak.

2. Masyarakat Beririjarak mempercayai Pedan Kubur karena pengalaman sendiri.

Sebagian masyarakat menjadikan Pedan Kubur sebagai kepercayaan karena telah mengalaminya, dimana mereka mempercayai Pedan Kubur karena telah merasakan apa itu Pedan Kubur , adapun data terkait seperti pendapat informan dibawah ini:

Lalu Haeri (44)

“ne doang beruk na maik idap ta ba sebulan ne wah empat kali ta kena, kenan ta yak ya Pedan Kubur wah jak ta ngobatin ternyata Pedan Kubur jari na percaya dik ta soal na empat kali jamak ta kena terus no wah lekan ta percaya”

(ini saja baru sembuh, bulan ini sudah empat kali terkena Pedan Kubur. mulanya saya tidak percaya, tapi setelah di obati ternyata ini penyakit Pedan Kubur. sudah empat kali kita kena makanya dari pengalaman tersebut kita memulai percaya adanya Pedan Kubur). (Hae/17/PTNI/05.44).

Dari perkataan Lalu Haeri, Hj. Annisa, dan Inaq Asyiah penyebab Pedan Kubur bukan hanya diwarisakn secara turun temurun, tapi penyebab timbulnya kepercayaan masyarakat karena pernah merasakan sendiri. Karena orang yang merasakan secara langsung akan mudah percaya, sebab mereka merasakan sendiri bagai mana rasanya terkena Penyakit pedan Kubur. selain itu masyarakat yang sudah

merasakan terkena Pedan Kubur akan secara langsung bagai mana cara ritual pengobatan yang dilakukan oleh dukun dan merasakan sendiri efek penyembuhan tersebut sehingga mereka mepercayai adanya Pedan Kubur.

3. Masyarakat Beririjarak mempercayai Pedan Kubur melihat dari pengalaman orang lain, yang disaksikan secara langsung.

Pedan Kubur dipercayai karena pernah menyaksikan secara langsung pengobatan maupun dampak dari pengobatannya, adapun data yang terkait dengan hal tersebut:

Verawati Aisyah (29) mengatakan

"ahulan iliwat anak no ne wah kena, ba wah jak ta bengkek loh belian terus ngobatin arak bauan ahkedik lekan nowah te percaya."

(bulan yang lalu anak saya terkena Pedan Kubur, setelah itu kita bawa ke dukun setelah itu obati dia baik. Dari sana lah ada kepercayaan kita terhadap Pedan Kubur). (Vera/07/RMHTANGGA/04.37)

c. Pengaruh mitos Pedan Kubur terhadap kehidupan sosial masyarakat Beririjarak.

Dari hasil penelitian diatas pengaruh Pedan Kubur di bagi menjadi dua yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

1. Pengaruh Positif

Pedan Kubur pengaruh positif Pedan Kubur seperti memper erat silaturahmi sehingga persaudaraan masyarakat semakin kuat dan terjalin baik. Jika silaturahmi terjalin, maka timbul rasa kasih sayang dan saling menjaga antara masyarakat antara satu dengan yang lainnya. Dampak positif bukan itu saja seperti halnya saling tolong menolong antara dukun dan masyarakat yang membutuh kan. Adapun data yang terkait sebagai berikut:

Inaq Deni (48)

"kan ta loh balen belian ya redait ita saling sapa saling cerita bagus wah pokok na ta jaga silaturahmi ta"

(kita pergi ke rumah dukun di sana kita saling tegur sapa atau saling cerita dan menjaga silaturahmi supaya lebih kuat). (Deni/16/RMHTANGGA/04.56)

Dengan pendapat diatas kita menegathui bahwa mitos Pedan Kubur memiliki dampak positif bagi masyarakat Beririjarak dimana dengan adanya Pedan Kubur bahwa terjalinnya persaudaraan anantara masyarakat dengan masyarakat yang lainnya sehingga menimbulkan solidaritas yang tinggi ditengah tengah masyarakat Beririjarak.

2. Pengaruh Negatif

Pedan Kubur dimana masyarakat masih mempercayai hal yang tidak sepatutnya dipercayai, karena dengan mempercayainya itu bisa disebut menyekutukan tuhan, dalam ajaran islam hal tersebut tidak dibenarkan. Karena semua penyakit itu dari Allah dan obatnya pun ada padanya tanpa harus meminta dari mahluk lain. Adapun data yang berkaitan sebagai berikut:

Amak Helmi (61)

“sebenar na jak ahlapuk na lekan Allah ta bedoa be lakok ke sembuhan yak ta ulak ke ngempes telok cukup be ta lakok sembu lek Allah. Mun ta pecaya lek genti jak apa ta aran ta ?”

(sebenarnya semua itu dari Allah tinggal berdoa saja untuk meminta kesembuhan tidak usah memecahkan telur cukup minta doa ke Allah jika terus begitu apa itu namanya ?) (Hel/03/Ran(membri orng air)/06.45).

SIMPULAN

Makna denotatif pada *Pedan Kubur* yaitu orang yang terkena *Pedan Kubur* disebabkan oleh orang sudah meninggal dan diobati dengan ritual pemecahan telur dilakukan oleh seorang *belian*, yang dipercayai oleh masyarakat Beririjarak. Adapun makna konotatif dari *Pedan Kubur* yaitu setiap orang mengidap penyakit *Pedan Kubur* sebab ulah dari orang meninggal yang menegur sapa mereka yang masih hidup. Penyebab masyarakat mempercayai mitos *Pedan Kubur* karena adanya campur tangan orang tua terdahulu yang meyakinkan mereka bahwa *Pedan Kubur* benar ada dan harus dipercayai. Masyarakat Beririjarak yang merasakan dampaknya sangat mempercayai bahwa *Pedan Kubur* itu ada. Dampak sosial *Pedan Kubur* dalam kehidupan masyarakat Beririjarak terbagi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu memperkuat persaudaraan, mempererat silaturahmi dan tolong menolong antar sesama. Adapun dampak negatif dari *Pedan Kubur* ini seperti mendahulukan kehendak Allah dan ritual tersebut dianggap menyekutukan tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani.(2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Ahmad. R.(2019) Analisis Data Kualitatif. Diunduh di
<http://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374> tanggal 23 april 2021
- Ana. Y.(2017) Analisis Mitos Dalam Kumpulan Cerpen AKAR PULE Karya OKA RUSMINI. Diunduh di
<http://press.stkipgri-bkl.ac.id/wpcontent/uploads/2016/05/PROCEEDING-LEBIH-BAIK-PUTIH-TULANGDARIPADA-PUTIH-MATA.pdf#page=2> tanggal 24 maret 2021.
- Ana. Y. (2012) Mitos dan Realita Dalam Saudara Sehati Karya CHITRA BANERJEE DIVAKARUNI. Diunduh di
https://stkipgri-bkl.ac.id/wpcontent/uploads/2015/11/Jurnal-Ana-Yuliati-M.Pd_.pdf tanggal 23 maret 2021.
- Ayatullah. M . (2012) Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. Diunduh di
<http://www.jke.feb.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewArticle/2461> tanggal 22 maret 2021.
- Dwi. V. (2017) Sejarah, Mitos, dan Parodi Dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal. Diunduh di <https://www.neliti.com/publications/278117/sejarah-mitos-dan-parodi-dalampenciptaan-karya-sastra-modern-indonesia-warna-lo> tanggal 22 maret 2021.
- Febry. R. (2020) Hakikat Makna dan Hubungan Antara Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. Diunduh di <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Taqdir/article/download/5500/3051/> tanggal 24 maret 2021.
- Mia. A. (2017) Mitos dan Budaya. Diunduh di
<https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/download/3325/2708> tanggal 27 april 2021
- Muzaiyyanah. (2015) Jenis Makna dan Perubahan Makna. Diunduh di
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/download/323/278> tanggal 26 maret 2021.
- Ni Wayan. S B. (2016) Cerita LARAN I BALIAN Sakti (Petaka Ilmu Si DUKUN Sakti). Diunduh di
<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/view/28> tanggal 23 maret 2021
- Wijana, I. D. P. (2019). Pengantar Sociolinguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Farida. N. (2014) Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Diunduh di <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf> tanggal 6 juni 2021.
- Wahyu. N. (2019). Pengaruh Layanan mediasi Terhadap Perilaku Bullying pada Siswa Kelas IX Smp Negeri 2 Gondangrejo. Diunduh di <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/mdk/article/download/3189/2682> Tanggal 19 juni 2021.
- Putu Krisdiana. NK, Iis Kurnia. N. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonom Di Bali. Diunduh di <https://scholar.archive.org/work/k7k4pclcvbbyzjh5etwysz3e/access/wayback/> <http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi/article/download/10519/pdf> Tanggal 13 oktober 2021.
- Ratna , Nyoman Kutha. (2011). Antropologi Sastra Peranan Unsur – Unsur Budaya dalam Proses Kreatif. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sumarsono . (2014). Sociolinguistik. Yogyakarta : SABDA (Lembaga Studi, Agama, Budaya, dan Perdamaian).
- Sumasno. H.(2017). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Skripsi. Diunduh di <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/download/8721/4194> tanggal 24 maret 2021.
- Surendra, Wayan. (2018). Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan. Badung Bali : Nilachakra Publishing House.
- Tamia. RA, Nurmada. N, Insi.S (2020). Analisis Makna Denotasi , Konotasi Mitos pada lagu “Latih” Karya WEIRD GENIUS. Diunduh di <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/download/20582/14408> tanggal 20 april 2021.
- Wijaya, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2013). Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis.Yogyakarta : Pustaka Pelajar